

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia, dengan volume produksi terbesar kelima setelah kelapa sawit, kelapa, karet, dan tebu. Tanaman kakao juga memiliki potensi yang cukup besar, pada tahun 2021, Indonesia menjadi negara produsen kakao terbesar ketiga dan menjadi eksportir kakao urutan Ke-12 Di Dunia (Ditjenbun, 2021).

Kebutuhan kakao yang terus meningkat, potensi pasar yang besar, dan melimpahnya bahan baku serta ketersediaan tenaga kerja yang relatif banyak jumlahnya merupakan modal besar bagi pengembangan industri berbasis kakao. Pengembangan industri kakao di Sumatera Barat perlu dilakukan agar mampu meningkatkan nilai tambah kakao. Akan tetapi luasan lahan tanaman kakao terus mengalami penurunan sehingga menurunkan jumlah produksi kakao walaupun masih memiliki nilai ekonomis yang masih tinggi (BPS Sumatera Barat, 2020).

Berdasarkan data Ditjenbun (2020), provinsi penghasil kakao terbesar berada di Provinsi Sulawesi Tengah dengan total luasan lahan 284.215 Ha, dan total produksi pertahun mencapai 128.198 ton dengan total produktifitas 0,45 ton/ha. Disusul dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luasan lahan 255.154 Ha dan total produksi 126.382 ton per tahun dengan total produktifitas 0,49 ton/tahun. Sulawesi selatan berada pada urutan Ke-3 terbesar dengan total luasan lahan 213.188 Ha dan jumlah produksi 108.983 ton per tahun dengan total produktifitas 0,55 ton/tahun. Kemudian Sulawesi Barat dengan total luasan lahan 142.241 Ha dan jumlah produksi 65.645 ton dengan total produktifitas 0,46. Dengan demikian Sumatera Barat masih tergolong optimum dengan total produktifitas yang hampir sama dan dapat terus ditingkatkan untuk membantu perekonomian masyarakat.

Provinsi Sumatera Barat menempati urutan keenam penghasil kakao di Indonesia dengan total luas lahan tahun 2020 mencapai 121.227,4 Ha dengan produksi sebanyak 58.605,2 ton, dan tingkat produktifitas 0,46 ton/ha (BPS Sumatera Barat, 2020). Kabupaten lainnya yang potensial untuk pengembangan kakao salah satunya Dharmasraya dengan total produksi 2.367 ton dan luas lahan kakao 3.795 Ha. dan jumlah produktifitas mencapai hingga 0,6 ton/ha. Berdasarkan

data tersebut walaupun sudah optimal namun masih bisa dilakukan pengembangan. Pulau Punjung adalah satu dari 12 Kecamatan di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki luas areal tanaman kakao sebesar 248.75 Ha namun dengan total produksi 140.31 ton/tahunnya dan memiliki tingkat produktifitas hanya 0,56 ton/ha (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2020).

Didasarkan pada penjelasan data di atas didapatkan kesimpulan bahwa, tingkat produktivitas komoditi tanaman kakao di Kecamatan Pulau Punjung masih lebih rendah daripada produktivitas tanaman kakao di Kabupaten Dharmasraya. Dengan demikian untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao ada beberapa faktor produksi yang wajib diketahui yaitu tanah, varietas, iklim, pengolahan dan teknologi perawatan.

Sebelum melaksanakan budidaya tanaman kakao, perlu diketahui karakteristik lahan dengan melakukan evaluasi kesesuaian lahan guna mempersiapkan perencanaan yang matang untuk melakukan pembukaan lahan baru sehingga diketahui kelas kesesuaian dan faktor pembatas untuk memaksimalkan penggunaan lahan dan hasil produksi pada tanaman kakao di daerah tersebut. Supaya perencanaan dan pengolahan lahan berjalan dengan baik maka perlu adanya data dan informasi tentang kesesuaian lahan pada daerah tersebut.

Melalui data dan informasi tersebut dapat diketahui tingkat produksi lahan, kesesuaian lahan dan tingkat pengelolaan agar dapat memaksimalkan hasil produksi dari tanaman kakao. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djaenudin *et al.*, (2011) bahwa data dan informasi yang lengkap mengenai keadaan iklim, tanah, sifat fisik lingkungan, dan persyaratan tumbuh tanaman yang diusahakan sangat diperlukan untuk dapat memanfaatkan sumber daya lahan terarah dan efisien.

Informasi mengenai kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya belum diketahui. Oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman perkebunan komoditi kakao di tempat ini perlu dilaksanakan, mengingat daerah ini memiliki lahan yang luas awalnya dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan. Dengan informasi kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman perkebunan ini diharapkan bahwa permasalahan perkembangan komoditi tanaman kakao di Nagari Sikabau dapat diketahui, agar produktivitasnya meningkat serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung. Dari uraian di atas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya".

### **B. Rumusan Masalah**

1. Rendahnya produktivitas tanaman kakao di Pulau Punjung, dibandingkan dengan produktifitas di Kabupaten Dharmasraya.
2. Apakah masyarakat Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya sudah mengetahui tingkat kesesuaian dan potensi lahan untuk tanaman kakao?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.
2. Membuat peta kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman kakao di Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diketahui apakah lahan di Wilayah Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya sesuai untuk tanaman kakao, dengan segala faktor pembatas yang dimiliki.
2. Dengan melihat kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di Wilayah Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, lahan di wilayah tersebut dapat dilakukan pengelolaan dan pengembangan lahan untuk budidaya tanaman kakao, sehingga produktivitas tanaman kakao dapat meningkat.